

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tak lepas dari bahasa dan sastra. Bahasa menjadi sarana dalam menyampaikan sebuah karya sastra, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sangat banyak karya sastra yang terdapat di sekeliling manusia, baik hal tersebut disadari ataupun tidak.

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K. M (dalam Rokhmansyah, 2014: 2), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra.

Berdasarkan paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu karya yang bermuatan beragam nilai kehidupan baik berdasarkan realitas kehidupan pengarang maupun imajinasi pengarang yang dikemas sedemikian rupa agar menarik yang disampaikan menggunakan bahasa sebagai medianya yang memiliki ciri khas dari sang pengarang.

Sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok jenisnya, yakni sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Sastra imajinatif adalah karya sastra yang lebih banyak bersifat khayali. Sedangkan sastra non-imajinatif adalah karya sastra yang lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalnya (Sumardjo dan Saini, 1994: 17). Pada penelitian ini penulis menggunakan sastra imajinatif yang termasuk dalam salah satu kelompok sastra imajinatif yaitu novel.

Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi (Nurgiyantoro, 2005: 9). Dari segi panjang cerita, novel lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas,

menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2005: 11).

Dalam penelitian ini, novel yang akan dijadikan bahan penelitian adalah novel *Zettai Seigi*. Novel ini ditulis oleh Akiyoshi Rikako, seorang penulis Jepang lulusan Fakultas Sastra dari Universitas Waseda, yang terbit pada tanggal 10 November 2016. Rikako mendapatkan gelar master dalam bidang layar lebar dan televisi dari Universitas Loyola Marymount, Los Angeles. Tahun 2008, cerpennya yang berjudul 'Yuki no Hana' mendapatkan Penghargaan Sastra Yahoo! JAPAN yang ketiga. Bersama dengan naskahnya yang mendapatkan penghargaan, pada tahun 2009 dia debut dengan kumpulan cerpen yang disebut 'Yuki no Hana'.

Akiyoshi Rikako adalah penulis novel yang gemar menuliskan cerita yang bertemakan psikologi, seperti *post traumatic stress disorder (PTSD)*, *anxietas* (kecemasan), konflik batin dan sebagainya. Pada novel ini, tema yang beliau angkat adalah psikopat. Psikopat adalah seseorang yang berpenampilan sempurna, berhati dingin serta pandai memanipulasi orang lain demi memenuhi hasrat yang ada di dalam dirinya.

Novel ini bercerita tentang Takaki Noriko, gadis SMA yang tinggal di Prefektur Yamanashi. Noriko adalah anak yang pendiam dan penyendiri, sampai pada akhirnya Kazuki, Yumiko, Riho dan Reika mulai membukakan pintu pertemanan kepada Noriko, hingga kemudian hubungan pertemanan mereka menjadi semakin dekat.

Sejak kecil, Noriko hidup di dalam kekangan peraturan yang diterapkan oleh ibunya. Hingga pada suatu hari Noriko melanggar peraturan tersebut, ia pergi bermain hingga melewati jam malam. Kemudian sang ibu mencari Noriko yang belum juga pulang. Tetapi di saat tengah mencari Noriko, sang ibu mengalami kecelakaan lalu lintas. Ibu Noriko tertabrak mobil karena pengemudi yang mabuk. Pelaku dari kecelakaan tersebut pun diadili secara hukum dan masuk ke dalam jeruji besi. Ketika Noriko melihat wajah menderitanya dari pelaku tersebut, ia merasakan kepuasan tersendiri yang memenuhi dadanya, dan membuat sebuah senyuman bagaikan orang yang kecanduan tersimpul di wajahnya. Sejak saat itu Noriko menjadi memiliki obsesi yang besar terhadap kebenaran. Noriko akan memenuhi

hasratnya atas nama kebenaran, yaitu dengan menghukum orang yang melanggar hukum di sekitarnya demi melihat orang itu menderita.

Pada awalnya, rasa mengagungkan kebenaran yang tertanam pada diri Noriko ini dianggap sangat berarti oleh teman-temannya karena telah menolong mereka. Noriko berhasil menolong Kazuki yang menjadi korban pelecehan seksual di angkutan umum dengan menangkap pelakunya. Noriko yang memiliki keberanian untuk menghentikan kegiatan surat menyurat antarsiswa tanpa sepengetahuan guru ketika jam pelajaran tengah berlangsung dan membuat suasana kelas menjadi khidmat ketika jam pelajaran berlangsung, hal ini dianggap sebagai hal yang mengagumkan bagi Yumiko. Noriko dapat menangkap pelaku sebenarnya dari sebuah kasus pencurian yang terjadi di sekolah dan menyelamatkan Riho yang semula dituduh menjadi pelaku pencurian tersebut. Noriko juga memberikan keberanian kepada Reika yang pada saat itu harus menggugurkan kandungannya akibat pergaulan bebas yang dikarenakan Reika adalah seorang aktris dan masih bersekolah. Tetapi sayangnya semua itu Noriko lakukan bukanlah atas nama pertemanan, melainkan atas nama mengedepankan kebenaran versi dirinya sendiri.

Tetapi, Noriko yang pada awalnya selalu membantu teman-temannya dengan rasa kebenarannya yang tinggi itu malah membalikkan keadaan, di mana Noriko memperburuk keadaan teman-temannya yang tengah berada dalam kesulitan dengan kebenaran yang mutlak tanpa ada rasa simpati maupun empati.

Beberapa tahun berlalu, Noriko dan keempat temannya telah menjadi dewasa. Noriko menuntut Kazuki atas pelanggaran penipuan, karena telah membujuk narasumber dengan imbalan yang tidak dapat narasumber tersebut dapatkan demi informasi yang Kazuki butuhkan untuk membuat karya tulis tentang pembuktian kasus korupsi calon perdana menteri yang telah diabaikan begitu saja selama bertahun-tahun.

Noriko juga menuntut Yumiko dengan pasal kekerasan dalam rumah tangga, karena secara tidak sengaja ia menyentakkan tangan yang menyebabkan anak-anaknya terluka saat tengah bertengkar dengan suaminya karena suaminya telah lalai terhadap tugasnya sebagai kepala rumah tangga. Yumiko lah yang membanting tulang untuk menghidupi keluarganya. Tetapi Noriko tetap

menganggap ketidaksengajaan tersebut sebagai tindak kekerasan, hingga pada saat Yumiko ingin bercerai, Noriko membantu suami Yumiko untuk mendapatkan hak asuh anak.

Selain itu, Riho yang kesulitan memiliki keturunan pun dibuat kegelisahan yang mencekam karena Noriko terus memaksa Riho untuk menerima sel telur miliknya untuk menjalani program bayi tabung. Tetapi karena Riho terus bersikeras ingin memiliki keturunan dari sel telurnya sendiri, Noriko memojokkan Riho dengan menuntutnya dengan manipulasi kebenaran versi dirinya dan mengatakan bahwa penolakan Riho merupakan pelanggaran hak suami untuk dapat segera mendapatkan anak.

Noriko juga telah menuntut Reika telah berselingkuh dengan suami orang lain serta meminta Reika untuk mengganti rugi sejumlah uang karena telah mengambil waktu kebersamaan laki-laki tersebut dengan anak-anaknya. Padahal Reika melakukannya dengan tujuan untuk mengurus laki-laki tersebut dan juga istrinya yang telah koma selama bertahun-tahun, dan hal itu pun dilakukan dengan seperizinan orangtua dari istri laki-laki tersebut.

Hingga pada akhirnya teman-teman Noriko merasa sangat tertekan dengan sikap Noriko yang selalu mengatasnamakan kebenaran dan menghilangkan segala rasa kemanusiaan demi kebenaran. Mereka pun merasa bahwa berteman dengan Noriko adalah sebuah kesalahan besar. Dan tibalah hari ketika mereka membunuh Noriko yang selama ini telah memperkeruh hidup mereka.

Putri tunggal Noriko, Ritsuko, menemukan bukti bahwa ibunya telah dibunuh oleh keempat temannya. Kemudian Ritsuko menjebak keempat teman ibunya dengan mengundang mereka ke acara memperingati hari kematian ibunya. Pada acara itu, Ritsuko memutar video kamera yang terpasang pada mobil ibunya di layar lebar tepat di depan tamu-tamu undangan acara. Dan terungkaplah para pelaku yang telah membunuh ibu Ritsuko.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti karakterisasi tokoh Noriko yang bahagia melihat seseorang menderita dengan cara mengatasnamakan kebenaran sesuai dengan hukum yang berlaku tanpa adanya

toleransi, simpati dan empati terhadap keadaan yang sebenarnya terjadi dan tanpa memperhatikan perasaan orang lain yang terluka. Setelah ia berhasil menghukum pelaku pelanggaran dan melihat wajah pelaku yang menderita, ia selalu memasang senyum bagaikan orang yang tengah kecanduan. Ia akan menghukum kejahatan dan pelanggaran sekecil apapun yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, sesulit apapun jalan yang harus ia tempuh untuk menguak kebenarannya, dan juga baik hal tersebut berpengaruh bagi dirinya maupun tidak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Noriko tidak memiliki masa kecil yang indah dan bebas, karena ibunya sangat membatasi dirinya dengan peraturan yang sangat ketat.
2. Noriko merupakan sosok yang tertutup, tetapi jika telah menjalin hubungan dengan seseorang maka ia dapat menjadi parasit bagi orang tersebut.
3. Noriko memiliki obsesi yang sangat besar terhadap kebenaran, ia akan melakukan apa pun agar dapat menghukum setiap pelaku pelanggaran.
4. Noriko mengabaikan segala macam rasa simpati, empati dan toleransi ketika menjatuhkan hukuman pelanggaran kepada orang lain dan dia bahagia ketika melihat seseorang menderita karena dirinya.

Penulis berasumsi bahwa tokoh Noriko dalam novel *Zettai Seigi* menampilkan ciri-ciri bahwa ia mengalami gangguan kepribadian psikopat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada gangguan kepribadian yang dimiliki oleh tokoh Noriko, yaitu perilaku psikopat melalui pendekatan psikologi abnormal, serta unsur intrinsik

untuk menganalisis tokoh dan penokohan, latar dan alur di dalam novel *Zettai Seigi* yang berhubungan dengan tokoh Noriko.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah telaah tokoh dan penokohan, latar dan alur yang terdapat di dalam novel *Zettai Seigi*?
2. Bagaimanakah ciri-ciri dan faktor penyebab psikopat yang terdapat pada tokoh Noriko dalam novel *Zettai Seigi*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Memahami telaah tokoh dan penokohan, latar dan alur yang terdapat di dalam novel *Zettai Seigi*.
2. Memahami perilaku dan penyebab psikopat yang terdapat pada tokoh Noriko dalam novel *Zettai Seigi*.

1.6 Landasan Teori

Untuk menganalisis novel *Zettai Seigi* ini penulis menggunakan unsur intrinsik karya sastra, yaitu tokoh dan penokohan, latar, alur serta unsur ekstrinsik karya sastra yaitu dengan pendekatan konsep psikopat yang terdapat dalam psikologi khusus bagian abnormal.

1.6.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang

membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2005: 23). Kemudian unsur ini terdiri atas sebagai berikut :

a. Tokoh dan Penokohan

Istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi memiliki pengertian yang hampir sama, meskipun tidak persis sama. Istilah tokoh merujuk kepada orangnya atau pelaku cerita, watak, perwatakan dan karakter, merujuk pada sifat dan sikap para tokoh atau kualitas pribadi seorang tokoh.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 165) tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2005: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh atau perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

b. Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 216) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyanan pada

pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar memberikan pijakan cerita yang konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar-benar terjadi. Dengan demikian, pembaca menjadi lebih mudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya.

c. Alur

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2005: 113) alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Bagi pengarang, alur dapat diibaratkan sebagai suatu kerangka karangan yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi cerita, sedangkan bagi pembaca pemahaman alur berarti juga pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita secara runtun dan jelas.

1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2005: 23).

Untuk memperkuat penulisan skripsi ini penulis menggunakan konsep psikopat yang terdapat dalam psikologi khusus bagian abnormal.

a. Psikologi Abnormal

Menurut Kartini Kartono (dalam Kuntjojo, 2009: 6), psikologi abnormal adalah salah satu cabang psikologi yang

menyelidiki segala bentuk gangguan mental dan abnormalitas jiwa. Singgih Dirgagunarsa (dalam Kuntjojo, 2009: 6) mendefinisikan psikologi abnormal sebagai lapangan psikologi yang berhubungan dengan kelainan atau hambatan kepribadian, yang menyangkut proses dan isi kejiwaan.

Dapat disimpulkan bahwa psikologi abnormal adalah salah satu cabang psikologi khusus yang membahas tentang gangguan atau kelainan yang terjadi pada jiwa seseorang.

b. Psikopat

Singgih Dirgagunarsa (dalam Kuntjojo, 2009: 32) menyatakan bahwa psikopat merupakan hambatan kejiwaan yang menyebabkan penderita mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma sosial yang ada di lingkungannya. Penderita psikopat memperlihatkan sikap egosentris yang besar, seolah-olah patokan untuk semua perbuatan adalah dirinya sendiri. Psikopat merupakan bagian dari gangguan kepribadian. Gangguan kepribadian merupakan penyakit mental di mana cara berpikir yang berhubungan dengan orang lain tidak berfungsi dengan baik (Durand dan Barlow, 2007: 86).

Menurut Kartini Kartono (dalam Kuntjojo, 2009: 33), seseorang dapat menderita psikopat karena kurang atau tidak adanya kasih sayang yang diterima dari lingkungannya, terutama keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa psikopat adalah gangguan yang terjadi pada jiwa seseorang akibat masa kecil yang kurang atau tidak mendapatkan kasih sayang yang menyebabkan timbulnya rasa egosentris dan ketidakpedulian terhadap norma-norma sosial.

1.7 Metode Penelitian

Data primer yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah novel *Zettai Seigi*. Gangguan kepribadian abnormal yang menunjukkan perilaku psikopat yang dialami tokoh Noriko merupakan objek penelitian yang penulis angkat. Hal pertama yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah membaca novel *Zettai Seigi* lalu memahami dan menerjemahkan kalimat-kalimat yang ada di dalam novel untuk mempermudah analisis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku, artikel, internet dan sebagainya mengenai unsur intrinsik karya sastra dan gangguan psikopat untuk menganalisis tokoh Noriko. Kemudian, penulis mengumpulkan berbagai fakta yang ada, lalu dianalisis kebenarannya. Dalam penelitian ini penulis akan menentukan bagian kalimat yang dapat membuktikan bahwa tokoh Noriko mengalami gangguan psikopat.

1.8 Manfaat Penelitian

Bagi penulis, penelitian ini sangat membantu penulis untuk memahami bagaimana cara menelaah sebuah karya sastra melalui unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami isi cerita, terutama tentang gangguan psikopat yang dialami oleh tokoh Noriko dalam novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako dan dapat memberikan wawasan lebih kepada para pembaca tentang pentingnya peran keluarga, terutama orangtua, dalam pembentukan kepribadian seorang anak agar terhindar dari gangguan psikopat seperti yang dialami oleh tokoh Noriko.

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, penulis membahas latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

Bab II Analisis Unsur Intrinsik Novel *Zettai Seigi*

Pada bab ini penulis akan membahas unsur-unsur intrinsik novel *Zettai Seigi* melalui tokoh dan penokohan, latar dan alur.

Bab III Analisis Unsur Ekstrinsik Novel *Zettai Seigi*

Pada bab ini penulis akan membahas unsur-unsur ekstrinsik dalam novel *Zettai Seigi* melalui pendekatan psikologi abnormal dan konsep gangguan kepribadian psikopat.

Bab IV Kesimpulan

Pada bab ini merupakan penutup yang berupa kesimpulan dari seluruh analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya dan juga berisi pendapat dari penulis mengenai masalah yang dibahas penulis.